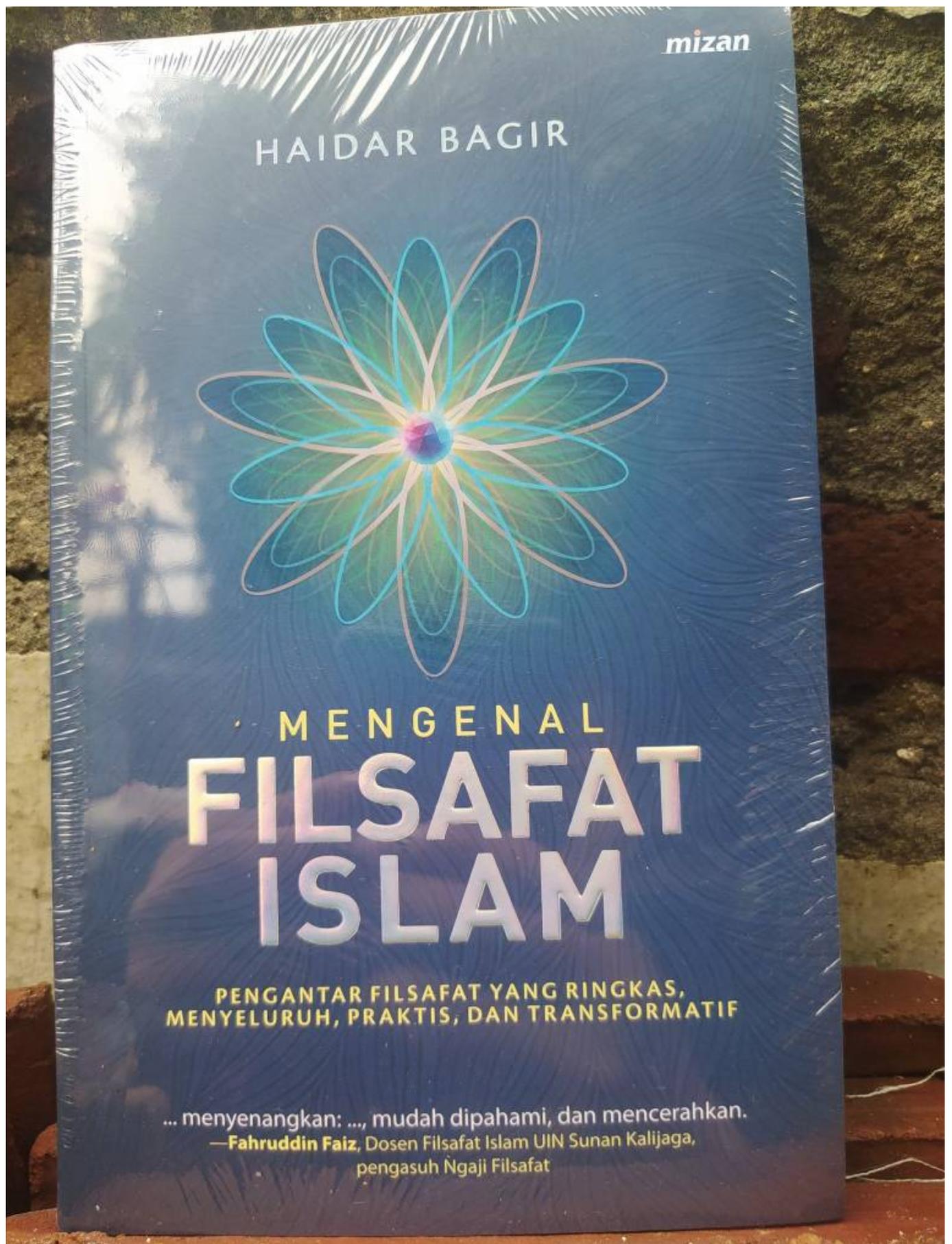


[Suluh Bercinta dengan Filsafat \(Islam\)](#)

Ditulis oleh Muhammad Ghufon pada Sabtu, 13 Maret 2021



Absurditas filsafat yang ditilik sebagai suatu hal yang mengawang-awang, tidak jelas, dan kadang bertendensi menyesatkan, semakin mengisolasi eksistensinya di ruang publik. Anggapan ini seakan telah menjadi kebenaran umum (*General Truth*) yang perlahan menumbuhkan hipotesis argumentatif; bahwa filsafat dengan segala kerumitannya tidak layak dipelajari dan cenderung mereduksi akal sehat.

Paling bagus orang akan menganggap filsafat sebagai “ilmu tinggi” yang hanya dipahami oleh sekelumit orang yang memiliki selera agak aneh. Padahal, filsafat merupakan realitas induk dari segala paradigma dan perkembangan dunia. Dengan kata lain, filsafat sebagai fondasi yang mendasari perkembangan ilmu-ilmu.

Dalam filsafat pelbagai konsep ihwal ketuhanan, keadilan, kebebasan, kebahagiaan, dan konsep lain yang memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia terus digemakan dan dirumuskan.

Haidar Bagir berikhtiar mengantarkan kita ke gerbong semesta bercinta dengan filsafat, terkhusus filsafat Islam. *Mengenal Filsafat Islam* merupakan sebetuk perwujudan ikhtiar itu. Sebuah pengantar filsafat yang ringkas, komprehensif, praktis, dan transformatif. Melaluinya, Haidar Bagir perlahan menyadarkan kalangan luas bahwa filsafat sebenarnya tak se menakutkan itu.

Berfilsafat berarti berusaha menyusuri lorong kebijaksanaan. Di saat kompleksitas kehidupan sesak dengan pesolek materi duniawi, berfilsafat menuntut kita menarik diri dari riuh pesolek itu. Jalan sunyi menghampar bagi mereka yang sedang meniti jalan kebijaksanaan. Sunyi pada titik ini bukan berarti tak ada eksistensi, justru eksistensi itu maujud ketika proses berpikir bekerja mencari suatu hikmah di balik selubung kehidupan ini.

Baca juga: Inilah Kitab Pertama dalam Sejarah Islam

Pada gilirannya seseorang berasio memahami suatu hal dengan penuh bijaksana. Mereka digiring pada pergumulan intelektual puncak suluh kebahagiaan berpendar. Ini telah mengingatkan kita pada *eudamonia* Aristotelian. Yaitu sebuah hasil dari perenungan filosofis yang merupakan puncak kebahagiaan yang sanggup mendegradasi kebahagiaan apa pun.

Kendati filsafat berangkat dari domain spekulasi-spekulasi, bukan berarti spekulasi itu dapat dipahami sebagai dugaan-dugaan yang bersifat sembarang atau arbitrer. Justru sebaliknya, filsafat dikenal dengan kesetiiaannya menakhtakan prosedur berpikir yang ketat. Dari situ kemudian lahir prinsip-prinsip logika yang pada tataran lebih lanjut melahirkan metode-metode saintifik.

Begitulah laku berfilsafat. Berperan sebagai pembuka wawasan berpikir agar manusia sebagai hewan yang berpikir (*al-hayawan an-nathiq*) dapat berbuat adil, bijaksana, dan apresiatif dalam meniti berbagai aliran kepercayaan dan agama. Terbukti, sikap sekulerisasi yang memisahkan antara ilmu pengetahuan, agama, dan filsafat menimbulkan krisis mutakhir ; kemanusiaan, ekologi, alienasi, dan sebagainya. (Hal-50)

Di titik ini, filsafat Islam berkontribusi besar dalam upaya menyolusi krisis itu melalui dekonstruksi kerangka berpikir transformatif. Salah satunya dengan menawarkan pada manusia modern pandangan-pandangan dunia yang utuh penuh makna dan holistik. Tentu saja mencakup kajian epistemologi, metafisika, etika, kosmologi, dan psikologi.

Secara eksplisit, simplikasi kajian-kajian tersebut memanifestasi kemanfaatan filsafat Islam. Pertama, membekali seseorang untuk memajukan sikap kritis. Kedua, dapat mendorong kaum muslim agar benar-benar memahami kompleksitas persoalan dalam upayanya membangun sistem-sistem kehidupan islami. Ketiga, dapat berpartisipasi mencari sistem-sistem terbaik bagi kepentingan semua orang.

Baca juga: **Kiai Anwar Batang dan Kisah Ketika Nabi Sulaiman Ingin Menjamu Semua Hewan**

Ketiga manfaat filsafat Islam tersebut setidaknya merepresentasikan peran filsafat Islam yang dapat memberi justifikasi logis pada ajaran-ajaran Islam. Sebuah peran yang secara deskriptif elementer berusaha mencirikan pengertian filsafat Islam. Yaitu sebagai suatu cara mendekati ajaran Islam dari luar teks-teks Islam. Tentu untuk mendekati ajaran Islam tersebut, filsafat Islam memaksimalkan potensi akal sebagai karunia terbesar Allah SWT.

Secara historis genetis, filsafat Islam pada mulanya dikembangkan oleh al-Kindi (801-873) saat berusaha melakukan sistematisasi pada filsafat Islam. Sebelum itu, ada catatan bahwa Iransyahri-lah seorang filosof pertama dalam sejarah Islam. Akan tetapi, karena perannya dalam merumuskan filsafat Islam secara sistematis, maka al-Kindi-lah

yang hingga kini kesohor sebagai filosof pertama dalam Islam.

Dalam bukunya *Filsafat Pertama* (Al-Falsafah Al-Ula), dirinya menunjukkan bahwa *concern* Filsafat Pertama (metafisika) sesungguhnya sama dengan teologi. Hal ini tidak terlepas dari pemikiran Al-Kindi yang masih dekat dengan teologi Islam yang sudah lebih berkembang dalam dunia pemikiran Islam. Selain itu, dirinya memang dikenal sebagai seorang pengikut Mazhab rasionalistik dalam teologi Islam (Mu'tazili). (Hal-96).

Pada taraf lebih lanjut, filosof Al-Farabi kemudian melakukan klasifikasi cakupan filsafat Islam yang meliputi filsafat Islam teoretis dan praktis. Teoretis meliputi ilmu-ilmu teoretis ; fisika, matematika, logika, dan metafisika. Praktis meliputi ilmu-ilmu praktis ; etika, ekonomi, dan politik. Begitulah filsafat Islam pada akhirnya mengalami pengerucutan dan spesialisasi hingga berkembang ke dalam disiplin-disiplin.

Selain itu, paradigma filsafat Islam juga banyak mendapatkan pengaruh dari aliran Neo-Platonisme. Sebuah aliran yang dikembangkan terutama oleh Plotinus. Pengaruh ini bersumber pada sebuah ringkasan *Ennead* karya Plotinus, yang kemudian di salah pahami sebagai karya Aristoteles. Dunia Islam menganal karya ini sebagai *Atsulujia Aristuthalis* (Theologia Aristoteles).

Baca juga: VAR dan Buku Menjerat Gus Dur

Meski begitu, bagi Haidar Bagir, hal yang demikian tidak dapat dikatakan bahwa jika para filosof Muslim tak menemukan atau menyalahpahami karya Plotinus itu sebagai karya Aristoteles, maka filsafat Islam tak akan bersifat Neo-Platonik, tentu saja sebagai gantinya bersifat sepenuhnya Aristotelian. Salah satu cirinya ialah *hylomorfisme* (berasal dari kata hyle "materi", dan morph "bentuk"). (Hal-104)

Menurut prinsip *hylomorfisme*, semua benda terbentuk sebagai gabungan antara materi dan bentuk. Materi adalah bahan yang merupakan dasar, sedangkan Bentuk merupakan aktualisasi materi. Jadi pada dasarnya, *hylomorfisme* ini bersifat sepenuhnya materi. Segala sesuatu yang maujud ini menurut Aristoteles bersifat sepenuhnya materiel.

Akhirnya, meskipun tidak secara komprehensif mengkaji filsafat Islam, tetapi sublimasi buku ini bak suluh yang sanggup menerangi wawasan pembaca agar tak mudah terjatuh pada kubangan stigma negatif dunia filsafat, khususnya filsafat Islam. Dilengkapi

glosarium istilah-istilah yang familier dengan filsafat Islam serta memunculkan sari-sari utama kajian filsafat Islam membuat pembaca lebih muda mencerna setiap bab-bab yang ada dalam buku ini.

Judul : Mengenal Filsafat Islam

Penulis : Haidar Bagir

Penerbit : PT. Mizan Pustaka

Cetak : Pertama, November 2020

Tebal : 196 Halaman

ISBN : 978-602-441-017-9